

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan menjadi salah satu aspek fundamental dalam membentuk suatu perilaku karakter, wawasan, keterampilan, serta kepribadian anak sejak usia dini. Sistem pendidikan saat ini terjadi karena adanya berbagai perubahan serta penyesuaian dari perkembangan zaman. Termasuk penerapan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan pendekatan holistik terhadap perkembangan anak. Pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam tahap transformasi yang signifikan, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi digital, maupun era globalisasi. Adapun tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh hasil pendidikan yang telah dicapai peserta didik pasca mengikuti aktivitas kegiatan pendidikan.<sup>1</sup> Seluruh aktivitas kegiatan dalam pendidikan tersebut, yakni pengarahan pembelajaran untuk mencapai tujuan suatu pendidikan.

Berdasarkan konteks ini tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu elemen sistem pendidikan yang menempati posisi dan fungsi pokok. Sebab, setiap tenaga pendidik harus bisa memahami secara teratur apa tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menerangi eksistensi bangsa yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>1</sup> Rini Novianti Yusuf, Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)* Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 38.

memiliki wawasan, kemahiran, sehat secara fisik dan mental serta tanggung jawab dalam bermasyarakat dan bernegara.<sup>2</sup> Untuk menjadi masyarakat yang baik dalam berbangsa dan bernegara maka harus sadar akan tanggung jawab yang dijalaninya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus melakukan perkembangan dalam berbagai upaya reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, supaya mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu transformasi besar dalam bidang pendidikan adalah penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya bimbingan atau pembinaan yang diarahkan untuk anak sejak lahir sampai anak memasuki usia enam tahun. Pada intinya pendidikan yang telah diberikan kepada anak usia dini dapat membangkitkan berbagai macam aspek perkembangan anak. Berdasarkan penyelenggaraannya, sebagaimana diatur dalam Pasal 28 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal, pendidikan anak usia dini salah satunya berbentuk lembaga Raudatul Athfal (RA).<sup>3</sup>

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Lembaga ini adalah

---

<sup>2</sup> Abdillah Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

<sup>3</sup> Aisyah Idris Ismail Muhammad, Safrina Ariani, "Jenis Pendidikan Nonformal Di Indonesia," *Educator Development Journal* 2 (2024): 68.

pendidikan prasekolah yang berperan membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya. Tujuan utama penyelenggaraan RA adalah mendukung peserta didik dalam mengembangkan beragam potensi baik secara psikis maupun fisik, mencakup aspek moral dan nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, kemandirian, serta seni agar mereka siap memasuki pendidikan dasar.<sup>4</sup> Pada usia 5-6 tahun anak berada dalam tahap perkembangan pra-akademik yang sangat penting untuk membangun fondasi salah satunya yaitu literasi minat baca. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang kurang fokus terhadap keterampilan membaca di dalam kelas.

Oleh karena itu, aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah minat baca, karena minat baca yang baik akan menjadi fondasi perkembangan kemampuan literasi anak di masa depan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun. Penerapan kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun sangat penting karena pada tahap ini anak berada di masa keemasan (*golden age*), di mana otak mereka berkembang sangat pesat dalam kemampuan bahasa, kognitif, serta sosial emosionalnya. Literasi yang dapat diterapkan seperti: membangun dasar kemampuan membaca dan menulis, mengembangkan daya pikir dan imajinasi dalam membaca cerita, mendengar dongeng, atau melihat buku bergambar, menumbuhkan kreativitas, imajinasi, serta

---

<sup>4</sup> Muhammedi, "Peran Raudhatul Athfal (Ra) Dalam Membina Generasi Islam," *Raudhah* 5, no. 1 (2017): 1–20.

kemampuan berpikir kritis pada anak. Hal tersebut dapat melatih keterampilan bahasa, membentuk minat baca sejak dini, serta meningkatkan konsentrasi dan daya ingat pada anak.

Literasi secara historis dapat diartikan sebagai berakar, dari bahasa latin *literatorus* yang memiliki arti orang terpelajar atau seseorang yang menuntut ilmu pada masa abad pertengahan. Sebutan *literatorus* diberikan kepada individu yang telah mampu serta terampil membaca dan menulis dalam bahasa latin.<sup>5</sup> Maka dari sini, literasi kemudian dipahami sebagai kemampuan terhadap membaca serta menulis dengan memanfaatkan lambang atau simbol dalam bahasa. Keterampilan membaca, memahami, dan mengolah informasi secara kritis serta analitis menjadi syarat utama agar seseorang dapat berperan maksimal dalam kehidupan masyarakat modern yang terus berubah. Namun, realitas literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang membutuhkan penanganan serius.

Di kawasan Asia Tenggara, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih berada di bawah sejumlah negara tetangga. Laporan dari *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keenam dalam

---

<sup>5</sup> Mawarny, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berfikir, Dan Menulis Berpikir Anak*. (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020).

kemampuan membaca siswa. Tingkat aktivitas pada literasi membaca di Indonesia secara nasional masih tergolong rendah.

Hal ini terlihat melalui laporan Kemendikbudristek berupa capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional tahun 2022 yang hanya mencapai angka 57,40%. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh hasil Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2023 yang mencatat nilai 64,68%, serta Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun yang sama dengan skor 66,77%. Sementara itu, data dari Indeks Alibaca menunjukkan bahwa rata-rata indeks literasi nasional berada pada kategori rendah dengan skor 37,32%.<sup>6</sup>

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih harus memperkuat usaha dalam meningkatkan literasi masyarakat, khususnya di kalangan peserta didik, agar mampu setara bahkan melampaui prestasi negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Kondisi ini menjadi tantangan besar yang menuntut adanya strategi serta kebijakan yang tepat dan terarah. Literasi awal merupakan keterampilan mendasar dalam membaca dan menulis. Pada anak usia dini, literasi ini masih sangat terbatas pada pengenalan huruf beserta bunyinya.<sup>7</sup> Namun, karena kurikulum pendidikan saat ini menuntut peserta didik untuk dapat mampu memiliki kesiapan literasi maka penanaman literasi di tingkat prasekolah menjadi sangat penting.

---

<sup>6</sup> Riki Nasrullah and Puteri Asmarini, "Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Risalah Kebijakan*, no. 4 (2024): 6.

<sup>7</sup> Sari Handayani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Melalui Media Big Book," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara PAUD-007* (2019): 7.

Kondisi pada anak usia dini di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak yang mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa sebagai dasar perkembangan literasi. Sebagian anak usia 5-6 tahun masih memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, belum mampu menyusun kalimat sederhana dengan baik, serta mengalami kesulitan dalam memahami instruksi secara lisan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan anak mudah merasa bosan, sehingga proses pengembangan kemampuan literasi belum dapat berlangsung secara maksimal.<sup>8</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar proses literasi dapat berkembang secara optimal.

Kondisi ini juga ditemukan di lembaga RA Al-Hikmah Doroampel, di mana pengenalan kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun masih memerlukan berbagai upaya yang lebih optimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta mengungkapkan kembali informasi sederhana yang telah disampaikan guru. Selain itu, tingkat minat anak dalam kegiatan membaca dan bercerita juga masih berbeda-beda, sehingga guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang menarik agar anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan literasi. Lembaga RA Al-Hikmah Doroampel berupaya

---

<sup>8</sup> Dewi Pusparini, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Membangun Kemampuan Literasi Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun" 10, no. 1 (2026): 172.

menerapkan kegiatan literasi yang menyenangkan melalui kegiatan pembiasaan, kolaborasi, dan penataan lingkungan. Dengan adanya kegiatan literasi yang mendukung, diharapkan untuk kemampuan literasi pada anak khususnya usia 5-6 tahun dapat berkembang secara lebih optimal. Hal tersebut menjadi titik awal munculnya pertanyaan mendalam tentang bagaimana implementasi kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun.

Kegiatan literasi merupakan suatu proses atau aktivitas yang dilakukan secara terarah untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, serta berbicara secara efektif. Kegiatan literasi pada anak usia dini merupakan upaya untuk memiliki karakteristik yang berbeda dengan literasi pada orang dewasa. Pada tahap anak usia dini, literasi dipahami sebagai proses awal anak dalam mengenal kegiatan membaca dan menulis yang dapat membantu mereka memahami lingkungan sekitar, menyelesaikan masalah sederhana, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kemampuan bahasa dan literasi perlu dikembangkan sejak dini karena menjadi dasar penting bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Literasi tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca dan menulis teks, melainkan telah berkembang mencakup bentuk visual, audiovisual,

---

<sup>9</sup> Arini Mubarroroh, "Memahami Konsep Literasi Anak Usia Dini: Pengembangan Keterampilan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini," *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2024): 5.

hingga aspek digital. Literasi juga mencakup ranah kognitif, afektif, dan intuitif.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru di RA Al-Hikmah Doroampel, diperoleh informasi bahwa kegiatan literasi telah mulai dikenalkan kepada anak melalui berbagai aktivitas sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru memberikan stimulasi berupa kegiatan membaca buku bersama, saat kegiatan pembelajaran di kelas guru melakukan kegiatan kolaborasi dan mendampingi anak ketika belum memahami materi yang disampaikan, serta membiasakan anak berinteraksi dengan media literasi di lingkungan kelas. Selain itu, penataan lingkungan belajar juga dibuat menarik dan edukatif agar anak lebih tertarik untuk mengenalkan kegiatan literasi.

Kegiatan literasi menekankan pada kemampuan literasi berkembang secara alami melalui pengalaman anak usia prasekolah dengan bahasa lisan maupun tulisan. Kemampuan literasi pada anak tidak muncul secara mendadak ketika mereka masuk sekolah. Sebaliknya, literasi tumbuh perlahan dan alami sejak masa kanak-kanak melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Terdapat tiga aspek utama yang berperan penting, yaitu kegiatan melalui pembiasaan, kolaborasi, dan lingkungan. Pertama pembiasaan (*Routine and Exposure*) berarti keterlibatan anak secara terus-menerus dalam aktivitas literasi sehari-hari di lingkungan rumah maupun di sekitar mereka. Kebiasaan ini menjadi dasar penting bagi pemahaman anak terhadap fungsi bahasa tulis. Kedua kolaborasi (*Social Interaction*)

menekankan bahwa literasi merupakan proses sosial yang berkembang lewat interaksi anak dengan orang lain. Ketiga lingkungan (*Environment*) yaitu lingkungan yang mendukung dan sangat berpengaruh dalam membangun budaya literasi anak.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi merupakan kemampuan penting yang diperlukan peserta didik untuk berkomunikasi dalam lingkungan sekitarnya baik secara lisan, tertulis melalui praktik sehingga mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan intuisi seseorang.

Berdasarkan hasil observasi awal di lembaga RA Al-Hikmah Doroampel, diperoleh informasi bahwa adanya proses pengenalan kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, kolaborasi, dan penataan lingkungan. Kegiatan pembiasaan dalam mengenalkan literasi tampak terintegrasi dalam kegiatan harian, seperti membaca buku bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti juga mengamati adanya kolaborasi antara guru dan anak, terutama saat guru memberikan pendampingan langsung kepada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, serta adanya kolaborasi di lingkungan rumah yang melibatkan orang tua dengan anak saat mendampingi proses pembelajaran. Selain itu, penataan lingkungan dalam ruang kelas menunjukkan adanya unsur-unsur literasi yang diperkenalkan melalui tulisan, simbol, dan penggunaan papan tulis sebagai media

---

<sup>10</sup> Zaidatul Arifah, "Penguatan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui GERNAS BUKU" IV (2018): 51.

pembelajaran. Secara umum, kegiatan literasi berlangsung secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya pengenalan kegiatan literasi di RA Al-Hikmah Doroampel telah diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak sejak usia dini. Melalui kegiatan pembiasaan, kolaborasi, dan penataan lingkungan menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong anak untuk lebih mengenal kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Melalui penerapan kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya.

Penelitian terdahulu berdasarkan fenomena ini terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Endang Purnomosari, Indrawati, dan Sesa Pirunika yang berjudul “Penerapan literasi pada anak usia 5-6 tahun sebagai upaya persiapan masuk ke jenjang SD/MI” menunjukkan bahwa penerapan literasi pada anak usia 5-6 tahun, guru menggunakan empat strategi utama yaitu pembelajaran langsung melalui bermain, melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi, bercerita atau mendongeng, serta pemanfaatan media digital. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan strategi guru.<sup>11</sup> Namun penelitian tersebut

---

<sup>11</sup> Sesa Pirunika Endang Purnomosari, Indrawati, “Penerapan Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang SD/MI” 6, no. 4 (2022): 3381.

masih berfokus pada strategi individual guru di dalam kelas sebagai pihak yang bertanggung jawab mengenalkan konsep literasi, sehingga belum menggambarkan bagaimana kegiatan literasi dibangun secara menyeluruh sebagai sebuah sistem yang melibatkan dalam kegiatan pembiasaan, kolaborasi, dan penataan lingkungan. Selain itu penelitian dilakukan di TK Pertiwi Cawas IV yang merupakan taman kanak-kanak umum, sehingga belum menyentuh konteks lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai keislaman seperti Raudhatul Athfal (RA). Di mana penerapan kegiatan literasi juga diintegrasikan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai agama sejak usia dini. Selain itu juga lebih banyak menyoroti aspek strategi pedagogis guru, belum menggali secara mendalam bagaimana pengenalan kegiatan literasi melalui kegiatan pembiasaan rutinitas harian anak usia 5-6 tahun, kegiatan kolaborasi di sekolah yang melibatkan guru dengan anak, serta di lingkungan rumah yang melibatkan orang tua dengan anak. Serta melalui penataan lingkungan yang mendukung dalam menumbuhkan minat literasi anak.

Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengkaji implementasi kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik literasi anak usia dini di lembaga pendidikan formal. Penerapan kegiatan literasi sejak usia dini tidak hanya membentuk kebiasaan positif dalam membaca dan menulis, tetapi juga melatih

konsentrasi, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki bekal yang lebih kuat untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya sekaligus mendukung upaya peningkatan kualitas literasi bangsa di masa depan.

RA Al-Hikmah Doroampel merupakan salah satu lembaga RA di Kabupaten Tulungagung yang sudah memiliki penerapan kegiatan literasi, oleh karena itu peneliti ingin mendeskripsikan praktik kegiatan literasi yang ada di lembaga tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian berjudul “Implementasi Kegiatan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan kegiatan literasi di lembaga RA Al-Hikmah Doroampel, serta memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan minat membaca anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus pada penelitian ini yaitu tentang implementasi kegiatan literasi yang diterapkan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung. Berdasarkan judul yang telah peneliti paparkan dapat diambil pertanyaan penelitian yaitu:

- A. Bagaimana pengenalan kegiatan literasi melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung?
- B. Bagaimana pengenalan kegiatan literasi melalui kolaborasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung?

C. Bagaimana pengenalan kegiatan literasi melalui penataan lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang “Implementasi kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Hikmah Doroampel Tulungagung” Adapun tujuan tersebut yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pengenalan kegiatan literasi melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pengenalan kegiatan literasi melalui kolaborasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pengenalan kegiatan literasi melalui penataan lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap hasil penelitian harus sesuai urutan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, penulisan dalam penelitian harus dengan jelas, bahasa baku, efektif dan efisien. Penulisan dalam laporan penelitian juga harus mempertimbangkan kebermanfaatan dari penelitian tersebut, agar pembaca bisa mengambil manfaat. Kegunaan penelitian tersebut digunakan bagi masyarakat secara umum.<sup>12</sup> Adapun beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Muhammad Wahyu Ilhami et al., “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian

## 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pengenalan literasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana literasi pada anak usia dini tersebut dapat ditumbuhkan melalui strategi kegiatan dalam pembiasaan sehari-hari, keterlibatan dari berbagai pihak, serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Sehingga hal tersebut dapat diterapkan dalam rutinitas sehari-hari di sekolah.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca tulis sejak dini, mengembangkan kemampuan bahasa, penguasaan kosa kata, sehingga anak lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kegiatan literasi juga berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan anak untuk menganalisis berbagai informasi, membandingkan suatu ide, dan dapat menarik kesimpulan secara mandiri.

### b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mendukung perkembangan literasi anak di rumah melalui kegiatan sederhana seperti membaca buku bersama, bercerita, atau

menyediakan sarana literasi di lingkungan keluarga. Penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi bagi orang tua bahwa stimulasi pada usia ini berdampak jangka panjang terhadap kemampuan membaca dan menulis anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran strategi dan praktik dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berinteraksi dengan literasi. Guru juga memperoleh inspirasi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Serta menjadi bahan evaluasi dalam merancang kegiatan belajar yang lebih efektif. Di sisi lain hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar refleksi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu lembaga RA dalam mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum pembelajaran yang unggul. Dapat memberikan pembelajaran untuk literasi, dan masukan dalam meningkatkan mutu program pendidikan berbasis literasi. Serta memperkuat budaya sekolah yang mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Kegiatan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Kegiatan literasi dapat dipahami sebagai suatu proses berpikir aktif yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan teks untuk memahami, menelaah, merefleksikan, serta menilai kebenaran suatu informasi. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya sebatas melihat atau melafalkan tulisan, tetapi juga harus disertai kemampuan memahami makna dan menilai isi informasi agar dapat disebut sebagai literasi yang sebenarnya. Dalam hal ini, penerapan literasi pada anak usia 5-6 tahun tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk memahami teks tertulis, tetapi juga meluas ke bentuk-bentuk lain, seperti visual, audiovisual, serta dimensi.<sup>13</sup>

Dengan demikian, literasi pada anak usia 5-6 tahun tidak hanya melibatkan keterampilan kognitif dalam mengolah informasi, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang terhadap informasi tersebut, serta kemampuan intuitif yang memengaruhi bagaimana seseorang merespons dan memanfaatkan informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Ria Nurhayati, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga" 4, no. 1 (2019): 79.

b. Kegiatan Pembiasaan dalam Pengenalan Literasi

Kegiatan pembiasaan dalam mengenalkan literasi merupakan serangkaian kegiatan harian yang dilakukan dalam menumbuhkan minat baca sejak dini dan tertanam dalam diri pribadinya.<sup>14</sup> Kegiatan pembiasaan dalam penelitian ini dilakukan secara rutin, berulang, dan secara konsisten di lembaga RA Al Hikmah Doroampel untuk menanamkan kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan membaca buku bersama-sama setiap pagi sekitar 10 sampai 15 menit, sebelum pembelajaran di sekolah mulai. Tujuannya adalah untuk membentuk keteraturan pendisiplinan dan pola perilaku anak dalam berinteraksi dengan bahasa lisan maupun tulisan supaya minat literasinya bertambah.

c. Kegiatan Kolaborasi dalam Pengenalan Literasi

Upaya mengenalkan kegiatan literasi juga bisa melalui kegiatan kolaborasi, Menurut Mulasih supaya dapat meningkatkan minat baca harus diperhatikan dan melibatkan oleh semua pihak.<sup>15</sup> Pembahasan yang dimaksud tentang kolaborasi dalam penelitian ini adalah bentuk kerja sama yang terjalin antara guru, orang tua, serta pihak sekolah dalam mendukung kegiatan literasi anak usia

---

<sup>14</sup> Ai Odah dan Yeni Yuniarti, "Budaya Literasi Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan Aabd 21", *Jurnal: Basicedu*, 6 Vol 7, (2023) 1147.

<sup>15</sup> Nawir, Fitri Ramadhani, dkk, "Gerakan literasi budaya dalam keluarga sebagai dasar pembentukan identitas bangsa pada siswa" *Jurnal: Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2 Vol 10, (2025), 1124.

5-6 tahun di RA Al Hikmah Doroampel. Kolaborasi juga diwujudkan melalui komunikasi antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak dalam pembelajaran di rumah, serta dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas, program, dan suasana lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan literasi anak.

#### d. Penataan Lingkungan dalam Pengenalan Literasi

Lingkungan dalam suasana pembelajaran menjadi faktor utama yang mempengaruhi aktivitas literasi.<sup>16</sup> Penataan lingkungan dalam penelitian ini adalah pengaturan ruang kelas dalam lingkungan sekolah di RA Al-Hikmah Doroampel. Menata rancangan pembelajaran sedemikian rupa untuk menumbuhkan minat literasi anak usia 5-6 tahun. Penataan lingkungan juga mencakup penyediaan pengaturan alat peraga yang mendukung literasi, penggunaan media gambar dan tulisan di sekitar kelas, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan merangsang anak untuk berinteraksi dengan teks maupun simbol-simbol bahasa.

## 2. Penegasan Operasional

Maksud dari implementasi kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel Tulungagung adalah upaya penerapan dalam membentuk kegiatan literasi sejak dini melalui

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 1125

kegiatan pembiasaan, kolaborasi, dan penataan lingkungan yang mendukung. Pada aspek kegiatan pembiasaan, anak dilatih secara rutin untuk terlibat dalam kegiatan membaca buku bersama. Pada kegiatan kolaborasi melibatkan guru, orang tua dalam memberikan pendampingan serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan literasi baik di sekolah maupun di rumah.

Sementara itu, aspek penataan lingkungan diwujudkan dengan menghadirkan ruang belajar yang literat, seperti penataan ruang kelas, rak buku, buku cerita anak, serta media bergambar yang menarik, sehingga anak dapat bereksplorasi secara alami dengan bahasa tulis maupun lisan. Melalui ketiga aspek ini, budaya literasi diharapkan mampu memperkuat perkembangan keterampilan bahasa, kognitif, dan sosial anak pada usia emas mereka.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran keseluruhan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi pembahasan agar dapat tersaji secara terarah. Adapun sistematika dalam skripsi ini di antaranya bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian inti dalam penulisan skripsi ini terdiri atas enam bab. Berikut sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini mencakup sejumlah komponen administratif dan pengantar yang disusun secara berurutan, meliputi sampul luar,

halaman depan, halaman judul, lembar persetujuan dari dosen pembimbing, lembar pengesahan dari tim penguji, pernyataan orisinalitas karya, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak penelitian.

## 2. Bagian Utama

Bagian inti skripsi ini disusun ke dalam enam bab yang saling berkesinambungan, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk memahami gambaran umum penelitian. Di dalamnya dipaparkan latar belakang atau konteks penelitian yang menjelaskan urgensi implementasi kegiatan literasi pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hikmah Doroampel. Selain itu, bab ini juga memuat fokus penelitian, tujuan, manfaat baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah dan memuat sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II: kajian teori yang membangun fondasi konseptual penelitian. Pada bagian ini diuraikan berbagai teori yang relevan, mencakup konsep kegiatan literasi pada anak usia dini 5-6 tahun. Bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, dan diakhiri dengan paradigma penelitian.

Bab III: metode penelitian menguraikan prosedur dan strategi ilmiah yang digunakan dalam proses penelitian. Pemaparan dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, peran serta kehadiran

peneliti di lapangan, lokasi pelaksanaan penelitian, jenis data beserta sumber-sumbernya, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV: hasil penelitian menyajikan seluruh temuan yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan. Temuan tersebut diorganisasikan pada fokus yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang dihadirkan bersumber dari hasil pengamatan langsung atau observasi, wawancara terstruktur, serta dokumentasi. Bab ini terdiri dari bagian utama, yakni deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V: pembahasan merupakan ruang interpretasi dan diskusi ilmiah atas temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Di sini peneliti mengaitkan pola-pola dan kategori yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini juga mengungkap makna lebih dalam dari temuan penelitian dan menjelaskan implikasi-implikasinya.

Bab VI: penutup merangkum secara utuh terhadap hasil penelitian ke dalam bentuk kesimpulan, yang menjawab fokus penelitian secara ringkas dan jelas. Selain itu, pada bab ini terdapat saran-saran konstruktif yang ditujukan kepada berbagai pihak.

### 3. Bagian Akhir

Terdapat daftar rujukan yang mencantumkan seluruh sumber referensi yang digunakan selama proses penulisan.